

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Laba

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan yang lebih besar dibanding presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengolahan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko [4].

Laba merupakan suatu peningkatan kenaikan ekuitas pada perusahaan yang bersumber dari aktivitas penjualan barang maupun penyedia jasa selain dari aktivitas transaksi pemegang saham atau bisa dikatakan bahwa laba dapat mempengaruhi laporan keuangan untuk menarik daya para investor pada periode berikutnya. Maka dari itu diperlukan sebuah laporan keuangan untuk mengetahui ringkasan-ringkasan transaksi yang terjadi selama periode berjalan. Laporan keuangan dibentuk oleh manajemen dengan tujuan agar setiap divisi dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan mereka masing-masing. Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan yang dipimpin [4].

Manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba bersih perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajemen atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut [20].

Manajemen laba tidak mungkin dilanjutkan perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama, hal ini disebabkan karena [4]:

1. Publik akan mengetahui bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas rekayasa manajerial dengan menyembunyikan, menunda, atau mengubah informasi yang seharusnya diungkap secara terbuka.
2. Perusahaan pada suatu saat akan kehilangan kemampuannya untuk melanjutkan proses rekayasa manajerial ini.

Manajemen melakukan manajemen laba karena manajemen merasa labanya terlalu tinggi atau terlalu rendah sehingga menunjukkan bahwa manajemen laba sebagai akibat dari melihat atau memprediksi laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah [20].

Ada beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu [4]:

1. Motivasi bonus (*bonus scheme*)

Motivasi bonus merupakan dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba yang dilaporkannya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba. Jika laba lebih rendah dari pada target yang ditetapkan maka akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dengan cara mentransfer laba masa depan menjadi laba sekarang dengan harapan akan memperoleh bonus.

2. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*)

Perusahaan yang melanggar kontrak hutang secara signifikan akan menaikkan labanya. Ketika perusahaan dekat kepada waktu pelanggaran perjanjian hutang, manajer cenderung memilih metode pencatatan akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan agar dapat memperoleh dan menaikkan laba.

3. Motivasi politik (*political motivation*)

Motivasi politik merupakan motivasi yang muncul manajer berperilaku oportunistik dengan memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual. Pemilihan metode akuntansi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan. Manajer akan menurunkan laba perusahaan dengan tujuan mengurangi pembayaran pajak agar relatif lebih rendah.

2. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu motivasi manajer untuk mengurangi laba yang akan dilaporkan perusahaan. Manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu kelihatan lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan oleh pihak manajer untuk meminimalisir pajak atau nilai pajak yang harus dibayar perusahaan.

3. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO (*Chief Executive Officer*) yang masa kontraknya akan berakhir cenderung akan memaksimalkan pelaporan laba untuk mendapatkan jumlah bonus lebih besar, dengan cara menaikkan laba masa depan agar positif. Manajer akan melakukan berbagai strategi untuk memaksimalkan laba sebagai upaya untuk menaikkan bonus.

4. Penawaran saham perdana (*initial public offering*)

Penawaran saham perdana (*initial public offering*) merupakan penawaran saham suatu perusahaan private yang pertama kalinya ditawarkan kepada publik. Perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan penerimaan melalui pengaturan tingkat laba yang dilakukan, sehingga perusahaan melaporkan labanya lebih tinggi (*overstate*) dibandingkan laba yang sebenarnya saat penawaran IPO.

Manajemen laba juga berpengaruh terhadap pajak karena manajer mengelola dalam terbentuknya manajemen laba jika laba yang didapatkan tinggi maka pajak yang dibayar akan meningkat maka dari itu manajer berpengaruh untuk mengubah besar dan kecilnya pendapatan perusahaan agar pada saat pelaporan pajak nilai yang akan dibayarkan tidak terlalu besar bisa dikatakan bahwa meminimalkan pajak yang akan dibayarkan. Dalam melakukan manajemen laba, manajer dapat mempermainkan besar kecilnya laba dengan cara menyembunyikan atau mengubah metode dan prosedur akuntansi, mengubah nilai estimasi, atau pun tidak mengungkapkan kewajibannya, sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Meskipun terkesan mempermainkan besar kecilnya angka-angka dalam laporan keuangan, hal ini dilakukan manajer karena keinginannya untuk menyembunyikan ke suatu agar tidak diketahui oleh pihak lain. Upaya ini dilakukan manajer dengan tujuan melindungi kecurangan-kecurangan yang telah dilakukannya demi kepentingan pribadinya tanpa melihat kepentingan pihak lain. Inilah yang menyebabkan manajemen laba cenderung melanggar peraturan yang telah ditetapkan sesuai PSAK, sehingga manajemen laba disebut sebagai kecurangan manajerial [4].

Ada tiga teknik yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu [4]:

a. Mengubah berbagai estimasi akuntansi;

Perusahaan dapat mengelabui pemakaian laporan keuangan dengan cara mengubah estimasi umur ekonomis aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud, estimasi biaya kerugian piutang, dan lain-lain. Pada dasarnya manajer menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa depan dan pendapatan periode masa depan menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba yang sesungguhnya, begitu juga sebaliknya sehingga perusahaan dapat merekayasa labanya menjadi besar atau lebih kecil.

b. Mengubah atau mengganti metode akuntansi;

Perubahan metode akuntansi digunakan manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan cenderung tidak mengetahui kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Upaya mengubah metode akuntansi yang dilakukan manajer membuat nilai perusahaan akan meningkat dimata *stakeholder* yang secara langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan.

c. Permasalahan cadangan

Cadangan (*reserves*) merupakan laba yang ditarik kebelakang dari periode pengakuan sebelumnya dan digunakan pada saat dibutuhkan; seperti cadangan kerugian piutang, penurunan nilai persediaan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi maka perusahaan menggunakan data cadangan itu untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Dalam tindakan mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terkait pemungutan pajak, pemerintah mengeluarkan aturan pelaksanaan ketentuan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yaitu PMK-238/PMK.03/2008. Pemerintah telah merevisi beberapa Undang-Undang (UU) perpajakan. Salah satunya adalah merevisi UU pajak penghasilan. Undang-Undang PPh No 36 Tahun 2008 telah terjadi perubahan tarif beban yang semula menganut sistem tarif pajak berlapis (10%, 15%, dan 30%) menjadi tarif tunggal yaitu sebesar 28% yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2009 dan tarif 25% yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2010. Dengan diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008 diharapkan dapat memberikan keringanan beban pajak bagi perusahaan tetapi perusahaan tetap menganggap pajak sebagai beban besar yang harus dibayarkan, maka sampai sekarang masih ditemukan praktik manajemen pada perusahaan-perusahaan dan pemerintah terus berusaha meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan model empiris, ada beberapa model yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model *Healy*, model *De Angelo*, model *Jones*, model *Jones* dimodifikasi (*modified Jones model*). Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DAC) dengan menggunakan perhitungan model *Jones* modifikasian (*modified Jones model*). Model ini merupakan modifikasi dari model *Jones* yang dibuat untuk mengeliminasi kecenderungan dengan menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model *Jones*, dimana dapat menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Apabila *earnings* dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals*. Ada empat langkah untuk menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DAC), yaitu sebagai berikut [4]:

1. Menghitung *Total Accrual* dengan persamaan berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

2. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 (1/A_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \alpha_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon \quad (2.2)$$

3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA) sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_0 (1/A_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (2.3)$$

4. Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual yang diskala dengan total aktiva

NA_{it} : *Net Income* periode berjalan

CFO_{it} : *Cash Flows From operations*

PPE_{it} : *Gross property, plant, and equipment* periode berjalan

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals*

TA_{it} : Total aktiva periode berjalan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: *Firm-specific parameters*

ϵ : *Error Term*

2.1.2. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas [21].

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [21].

Hasil pengukuran profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, profitabilitas disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [21].

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [21]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh, perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang mana rasio ini menggambarkan perputaran aktiva dikur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini membuktikan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada atau bisa di katakan bahwa rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan oleh karena itu rasio ini sering disebut dengan *Return On Investment*. Di

misalkan jika perusahaan mempunyai rasio 4,88% hal ini berarti bahwa perusahaan mampu mengelola setiap aset Rp 1,00 untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,05 atau 4,48%. Semakin tinggi ROA berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan [21].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin besar hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Apabila besaran rasio tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan aset yang telah dimilikinya. Rasio yang kecil akan menunjukkan sedikitnya perubahan aset yang dibiayai oleh utang, dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal [21].

Kelebihan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut [22]:

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.
3. *Return On Asset* (ROA) dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya.
4. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sementara itu, kelemahan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut [22]:

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Dapat disimpulkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu tujuan aset untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan dari laba perusahaan itu sendiri. Dan rasio ini juga dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengubah investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*).

Tingkat pengembalian aset ini juga dianggap sebagai imbal hasil investasi (*Return On Investment*) bagi suatu perusahaan karena sering sekali modal menjadi investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Profitabilitas adalah sebagai berikut [21]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.5)$$

2.1.3. *Leverage*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya [21].

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, dan beban pengembalian yang relatif lama. Di samping itu, dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada membutuhkan dana yang relatif besar. Jika memilih modal pinjaman, kelebihannya adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Sekalipun terkadang lebih risiko, untuk investasi tertentu manajemen menggunakan modal pinjaman. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya relatif sulit. Artinya, untuk memperoleh dana, diperlukan syarat-syarat tertentu yang transparan. Hal inilah yang terkadang membuat perusahaan sulit untuk memenuhinya. Di samping itu, kelemahannya adalah perusahaan dibebani pembayaran

angsuran atau cicilan dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi [21].

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage* [21].

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi [21].

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan [21].

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni [21]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara ini, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Rasio *leverage* secara umum ada 8 (delapan) yaitu *debt to total asset*, *debt to total equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow adequacy* adapun penjelasannya sebagai berikut [23]:

6. *Debt to Total Asset* atau *Debt Rasio*

Dimana rasio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total aset.

7. *Debt to Total Equity Rasio*

Mengenai *debt to total equity ratio* rasio ini dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

8. *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Ini disebut dengan hutang jangka panjang atau total kapitalisasi. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari hutang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

9. *Fix Charge Coverage*

Fix charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap yang dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

5. *Cash Flow Adequacy*

Cash flow adequacy disebut dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup pengeluaran modal, hutang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Dalam hal ini suatu perusahaan yang baik adalah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan. Dan begitu pula sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka memungkinkan perusahaan akan mengalami masalah termasuk mencari dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau yang dikenal juga dengan *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukurannya, apabila rasio tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki DAR kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [21].

Jika rata-rata industri 35% maka DAR perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya aset. Jika perusahaan bermaksud menambah aset, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan likuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Leverage* adalah sebagai berikut [21]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

2.1.4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan yang terdapat di suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal. Pemegang saham internal adalah orang yang memiliki saham dan termasuk di dalam struktur organisasi perusahaan, artinya orang tersebut juga menjalankan fungsinya sebagai pelaksana operasi atau sebagai pengawas kegiatan operasi perusahaan. Sementara itu, pemegang saham eksternal merupakan pemilik saham dari pihak luar perusahaan yang tidak termasuk di dalam struktur organisasi perusahaan, atau hanya berfungsi sebagai pemilik. Pemegang saham eksternal bisa berupa institusi atau perusahaan lain, seperti perusahaan induk yang memiliki sebagian besar saham perusahaan anak [26].

Tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan, dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu [26]:

1. Perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi (*concentrated ownership*), apabila sebagian besar saham dimiliki oleh satu individu atau institusi di mana kontrol mereka atas perusahaan ini begitu besar sehingga segala tindakannya merupakan cerminan dari kehendak pemilik.
2. Perusahaan yang struktur kepemilikannya tidak terkonsentrasi (*dispersed ownership*), apabila kepemilikan saham menyebar secara merata ke publik, jadi tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibanding lainnya.

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory* [26].

Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam *agency theory* yaitu

adanya konflik kepentingan. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer [26].

Perilaku manajer yang cenderung *opportunistis* bisa menyebabkan terjadinya *agency cost of equity*. Manajer memiliki kecenderungan untuk menggunakan kelebihan keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk dikonsumsi dan digunakan untuk perilaku *opportunistis* lainnya. Karena menerima manfaat dari kegiatan yang mereka lakukan tetapi tidak mau menanggung risiko dari biaya yang dikeluarkan, misalnya manajer cenderung untuk menggunakan utang yang tinggi bukan untuk kepentingan memaksimalkan nilai perusahaan, tetapi lebih ditujukan untuk kepentingan *opportunistic* mereka. Hal ini akan menimbulkan beban pada perusahaan sehingga bisa mengakibatkan kebangkrutan [26].

Pemberian kepemilikan kepada manajer merupakan salah satu faktor penting di dalam kebijakan struktur modal perusahaan, tetapi hubungan antar kedua faktor tersebut masih belum terbukti secara empiris. Jika kepemilikan manajer di dalam perusahaan meningkat, maka peningkatan utang di dalam struktur modal perusahaan akan mencari, karena akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Pada perusahaan modern, kepemilikan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori, manajer merupakan agen atau wakil pemilik. Tetapi pada kenyataannya manajer mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan antar pemilik dapat terjadi. Hal ini disebut masalah keagenan, yaitu *devergensis* kepentingan yang timbul antara pemilik dan agennya [26].

Apabila perusahaan sepenuhnya dimiliki oleh *owner-manager*, maka *owner-manager* akan mengoperasikan perusahaan hanya untuk tujuan meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan jika *owner-manager* menjual sahamnya ke pihak lain, maka hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan. Ada tiga tipe potensi konflik antara pemegang saham dengan manajer, yaitu [26]:

1. Manajer mungkin akan menggunakan sumber daya perusahaan bagi kepentingan pribadi atau melakukan ekspansi yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
2. Manajer kemungkinan mempunyai horizon waktu yang lebih pendek dibanding pemegang saham, sebagai akibatnya manajer mungkin akan menyukai proyek-proyek investasi dengan jangka waktu pengembalian pendek dibandingkan dengan yang

memiliki jangka waktu pengembalian panjang, karena hal ini berkaitan dengan kecepatan promosi jabatan.

3. Manajer dan pemegang saham kemungkinan mempunyai penilaian yang berbeda atas risiko.

Perusahaan yang pemegang sahamnya atau pemiliknya berperan dan terlibat dalam manajemen serta kebijaksanaan perusahaan akan mendapatkan dari adanya tambahan semangat kewirausahaan yang mereka miliki dan perusahaan tersebut akan mempunyai nilai lebih. Keadaan ini berbeda dengan perusahaan yang kendali operasionalnya hanya dijalankan oleh manajer yang hanya digaji oleh pemilik perusahaan dan tidak menjadi bagian dari kelompok yang memiliki perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung Kepemilikan Manajerial adalah sebagai berikut [26]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \quad (2.8)$$

2.1.5. Kebijakan Dividen

Pada dasarnya laba bersih perusahaan bisa dibagikan kepada pemilik saham sebagai dividen atau ditahan untuk membiayai investasi perusahaan. Dividen adalah pembagian laba kepada para pemilik saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis. Beberapa perusahaan mungkin memiliki Rencana Investasi Ulang Dividen (*dividend reinvestment*). Hal ini memungkinkan para pemegang saham untuk menggunakan dividennya secara sistematis untuk membeli sedikit saham yang biasanya tanpa komisi [24].

Kebijakan Dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, dividen *smoothing* yang dibagikan, dividen saham, pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar. Semua alternatif kebijakan ini diambil untuk meningkatkan kemakmuran para pemilik saham. Salah satu kebijakan manajemen adalah untuk memutuskan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan selama tahun buku akan diberikan semuanya ataukah akan dibagi dalam perbandingan tertentu untuk dividen dan sisanya akan disimpan sebagai laba yang ditahan untuk kepentingan investasi masa depan. Apabila perusahaan mengambil kebijakan akan membagi laba perusahaan sebagai dividen, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya modal internal perusahaan [24].

Ketika akan menentukan kebijakan dividen tersebut maka perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dengan dilakukannya analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tersebut, maka kebijakan dividen yang dibuat perusahaan akan menjadi optimal sehingga akan mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan, selanjutnya tentu akan meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan yang dicerminkan oleh harga pasar saham perusahaan. Kemakmuran para pemegang saham akan meningkat ketika harga saham yang dimilikinya meningkat. artinya semakin tinggi harga pasar berbanding lurus dengan semakin meningkatnya kemakmuran pemegang saham. Harga pasar dari saham, menunjukkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, ketika harga pasar saham meningkat, hal itu berarti meningkatnya nilai perusahaan [24].

Beberapa hal yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu sebagai berikut [24]:

1. Undang-Undang, walaupun beberapa undang-undang dan keputusan pengambilan yang mengatur kebijakan dividen sangat rumit sifatnya, tetapi isinya dapat diringkaskan. Undang-undang perseroan terbatas menyatakan bahwa dividen harus dibayar dari laba, baik laba saat ini ataupun berasal dari laba tahun lalu pada pos laba ditahan di neraca.
2. Posisi Likuiditas, Likuiditas adalah rasio keuangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menggunakan tingkat besarnya dana yang tersedia untuk menghadapi transaksi kebutuhan sehari-hari perusahaan. Laba ditahan ditujukan untuk diinvestasikan ke dalam aktiva yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha perusahaan.
3. Tingkat Ekspansi Aktiva, berkembangnya sebuah perusahaan akan makin membutuhkan biaya yang besar pula. Jika pendanaan di masa depan meningkat perusahaan akan memutuskan untuk menahan laba daripada membayarkan dividen perusahaannya.
4. Tingkat Laba, merupakan tingkat pengembalian atas aktiva yang telah diinvestasikan, sehingga diharapkan akan menentukan pilihan relatif untuk membagikan laba tersebut dalam bentuk dividen pada pemilik saham atau menggunakannya kembali di perusahaan tersebut.
5. Peluang ke Pasar Modal, pada perusahaan besar dan telah berjalan dengan baik tentu saja memiliki kemudahan dalam mengakses pasar daripada perusahaan yang lebih kecil dan belum mendapatkan kepercayaan dari investor.

Ada dua keuntungan yang diharapkan oleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu [24]:

1. *Dividen Yield*

Dividen Yield merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang berasal dari keuntungan perusahaan yang disisihkan. Dividen diberikan pada akhir tahun buku setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), dividen ini disebut dividen final. Sedangkan jika diberikan di tengah tahun buku, cukup dengan mendapatkan persetujuan direksi, dan disebut sebagai dividen interim. Jika seorang investor ingin mendapatkan dividen, maka investor tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu tertentu yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen atau Ex-Dividen.

2. *Capital Gain*

Capital gain adalah selisih positif antara harga beli dan harga jual saham, sedangkan jika terjadi selisih negatif disebut *capital lost*. *Capital gain* terbentuk dari *return* dari terjadinya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Jika *dividend yield* dan *capital gain* adalah “sama”, harga saham setelah hari pembayaran dividen (*ex-dividend day*) akan berkurang sebesar dividen yang dibayarkan. Jika investor lebih suka *capital gain*, harga saham pada *ex-dividend day* akan turun sebesar dividen yang dibayarkan [25].

Dalam prakteknya nampaknya perusahaan tidak menganut kebijakan *residual* dalam pembagian dividen. Kebijakan *residual* menganut pembagian dividen berdasarkan besarnya laba. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kecenderungan pembayaran dividen per lembar saham yang relatif konstan. Apabila kebijakan *residual* dianut, maka besarnya pembayaran dividen akan cenderung fluktuatif. Pada saat tidak ada kesempatan investasi yang menguntungkan, pembagian dividen akan cenderung besar. Pada saat banyak kesempatan investasi yang menguntungkan pembayaran dividen akan cenderung rendah [25].

Mengapa perusahaan cenderung membagikan dividen per lembar saham yang konstan? Jawaban untuk hal ini terletak pada perlakuan dividen sebagai indikator prospek perusahaan. Dengan kata lain, dividen dianggap mempunyai kandungan informasi (*informational content of dividend*). Karena para investor mempunyai keterbatasan informasi tentang kondisi perusahaan, maka mereka dapat menggunakan kebijakan dividen sebagai indikator prospek perusahaan. Pada saat perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, maka hal ini bisa ditafsirkan bahwa manajemen memperkirakan prospek perusahaan dimasa yang akan datang membaik. Apabila perusahaan mengurangi pembayaran dividen maka hal ini ditafsirkan sebagai indikator bahwa manajemen memperkirakan prospek perusahaan kurang menguntungkan antara lain karena kesulitan keuangan [25].

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. DPR banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasian dividen untuk periode yang akan datang, sedangkan kebanyakan analisis mengestimasikan pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan lebih baik daripada dividen. Dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai *earning after tax* atau pendapatan setelah pajak dari laba perusahaan. Besaran atau persentase dari laba atau pendapatan yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DPR suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula jumlah laba yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Sebaliknya, semakin rendah DPR suatu perusahaan, maka semakin rendah pula jumlah laba yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham [24].

Jika perusahaan mampu meningkatkan pembayaran dividen karena peningkatan laba, maka harga saham akan naik. Jadi, kenaikan saham tersebut pada dasarnya merupakan akibat dari kenaikan laba. Pemberian dividen dimungkinkan hanya apabila perusahaan memperoleh keuntungan, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan tetap membagi dividen meskipun perusahaan menderita kerugian. Semakin banyak dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan berkurangnya laba di tahan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Kebijakan Dividen adalah sebagai berikut [24]:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \quad (2.7)$$

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan [19].

Perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar

mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga juga dapat memberikan kepercayaan yang lebih tinggi bagi para investor.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Usaha-usaha yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan menurut UU No. 20 Tahun 2008 ini kedalam usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Serta kesemuanya disebut sebagai dunia usaha. Berikut ini merupakan definisi dan karakteristik dari berbagai usaha di lihat dari kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 sebagai berikut [27]:

1. Usaha mikro, merupakan usaha produktif yang memiliki perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. Hasil penjualan tahunan usaha mikro yang paling banyak Rp 300.000.000 (Tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki diakui atau menjadi bagian baik meskipun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) – Rp 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (Tiga ratus juta rupiah) – Rp 2.500.000.000 (Dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung, maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) – Rp 10.000.000.000 (Sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (Dua milyar lima ratus juta rupiah) paling banyak Rp 50.000.000 (Lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha besar, merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Usaha besar meliputi usaha rasional milik negara, swasta, usaha patungan dan usaha asing yang dilakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha ini memiliki usaha menengah yaitu lebih dari Rp 10.000.000.000 (Sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta hasil penjualan melebihi Rp 50.000.000.000 (Lima puluh milyar).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah aktiva dari perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar modal yang ditanam, sementara banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut [28]:

$$Size = \text{Logaritma natural (Total Aset)} \quad (2.9)$$

2.1.7. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini auditnya. Kualitas audit tergantung kemampuan teknis auditor yang berpartisipasi dalam pengalaman dan pendidikan profesi, dan independensi auditor dalam menjaga sikap dan mentalnya. Manajemen laba secara umum lebih rendah ketika tenure auditor semakin panjang tentu akan ada hubungan negatif antara auditor dengan klien terhadap kecenderungan dalam penyajian kembali laporan keuangan [29].

Kualitas audit tentu saja akan mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Dalam SPAP (Standar Profesional Akuntansi Publik) yang dikeluarkan IAPI tahun 2011 dinyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Independensi mengacu pada sikap mental dan tidak mudah untuk dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Integritas, merupakan suatu elemen karakter untuk menjaga kepercayaan umum. Sedangkan objektivitas merupakan jaminan untuk tidak

memihak, melakukan pekerjaan secara jujur dan intelektual, serta bebas dari *conflicts of interest* [30].

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan, karena ini wajar jika kemudian kualitas audit menjadi topik yang selalu memperoleh perhatian yang mendalam dari profesi akuntan, pemerintah dan masyarakat serta para investor. Ukuran kantor akuntan juga menjadi wakil untuk kualitas audit (Independensi auditor) karena tidak ada satu klien yang penting untuk satu KAP yang berukuran besar, dan auditor mempunyai reputasi yang lebih besar untuk kehilangan (Keseluruhan kelompok klien mereka) jika mereka salah melaporkan, dan ukuran kantor akuntan public (KAP) dapat digunakan untuk menilai kualitas audit [30].

Ada enam (6) dimensi kualitas audit yaitu: kredibilitas, independensi auditor, keterbukaan pelaporan kepada kreditur dan pemegang saham, pengetahuan terhadap industry klien, loyalitas terhadap pemegang saham minoritas, sikap skeptis auditor kepada *auditee*. Disamping itu, terdapat hubungan antara waktu penyampaian laporan keuangan dengan kualitas pelaksana general auditor oleh auditor independen. Pendeknya waktu penyampaian pelaporan akan memberikan peluang terjadinya [30];

- a. Penyelesaian *disagreement* temuan audit melalui negosiasi yang dipaksakan antara pihak *auditee* (emiten) dengan auditor independen, sehingga hal ini memungkinkan dinomorduakan faktor kualitas audit dibandingkan dengan faktor lainnya.
- b. Apabila faktor kualitas audit dinomorduakan, maka sudah dapat dipastikan bahwa independensi auditor independen mengalami degradasi.

Tujuan dari suatu audit ialah meningkatkan tingkat kepercayaan diri dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai laporan keuangan disusun, dalam segala hal yang *material* sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pada umumnya opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam segala hal yang *material*, atau memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai kerangka pelaporan keuangan. Suatu audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan persyaratan etika yang relevan memungkinkan auditor memberikan pendapat tersebut [30].

Adapun komitmen kantor akuntan dari 3 dimensi, yaitu:

1. Komitmen afektif yang meliputi, a) kepedulian dalam karir akuntan publik, b) identifikasi dengan pekerjaan akuntan publik, c) rasa memiliki akuntan publik, d) keterikatan

emosional akuntan publik dengan kantor akuntan publik, e) akuntan publik bagian dari kantor akuntan publik, f) makna pribadi pekerjaan akuntan publik.

2. Komitmen kontinum yang meliputi, a) kebutuhan akuntan publik dalam kantor akuntan publik, b) tanggung jawab kantor akuntan publik, c) stabilitas kehidupan, d) pilihan pekerjaan lain, e) pengorbanan pribadi, f) tersedia alternatif pekerjaan lain selain akuntan publik.
3. Komitmen normatif yang meliputi, a) kewajiban pada organisasi, b) kewajiban moral, c) perasaan bersalah saat meninggalkan kantor akuntan publik, d) kesetiaan (loyalitas) organisasi.

Ukuran KAP juga sangat penting dalam pengauditan laporan keuangan namun akan lebih lengkap jika suatu laporan keuangan di audit dengan KAP *big four*. Jika suatu perusahaan laporan keuangannya diaudit dengan KAP *big four* maka perusahaan cenderung tidak berani melakukan tindakan kecurangan, serta KAP *big four* juga dianggap lebih memiliki kredibilitas yang tinggi untuk menjaga nama baik perusahaan sehingga praktek kecurangan pada sebuah perusahaan dapat dideteksi.

Kategori untuk kantor Akuntan Publik Big Four yang ada di Indonesia terdiri dari :

1. *PricewaterhouseCoopers* (PwC), merupakan kantor jasa profesional terbesar di dunia saat ini. Kantor ini dibentuk pada tahun 1998 dari penggabungan usaha antara *Pricewaterhouse* dan Lybrand.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*, terkenal dengan merek. Deloitte urutan kedua terbesar di dunia dalam bidang jasa profesional setelah *PricewaterhouseCoopers* dan merupakan anggota dari The Big Four auditor, sebuah kelompok kantor akuntan internasional terbesar di dunia.
3. Ernst & Young (EY), merupakan perusahaan jasa profesional yang merupakan salah satu dari The Big Four auditor, bersama *PricewaterhouseCoopers* (PwC), *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte), dan KPMG.
4. Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG), merupakan salah satu perusahaan jasa profesional termuka didunia dan menjadi salah satu anggota terhormat dari auditor *Big Four* bersama dengan PwC, Deloitte, dan Ernst & Young. Kantor ini dibentuk pada tahun 1987 yang mana KMG dan Peat Marwick bergabung dalam merger besar pertama perusahaan akuntansi besar dan membentuk sebuah perusahaan bernama KPMG.

Kualitas audit diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* diberi kode 1 dan perusahaan yang menggunakan KAP Non *Big Four* diberi kode 0.

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sebagai variabel dependen dalam penelitian antara lain:

1. Ayu Dwi Hasty & Vinola Herawaty

Ayu Dwi Hasty & Vinola Herawaty (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”, dengan total sampel sebanyak 143 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen dan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Secara simultan menyatakan struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial menyatakan kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [9]

2. Inne Aryanti, Farida Titik Kristanti & Hendratno

Inne Aryanti, Farida Titik Kristanti & Hendratno (2017) melakukan penelitian dengan judul “Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”, dengan total sampel sebanyak 8 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Secara simultan menyatakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba [10].

3. Wina Anindya & Etna Nur Afri Yuyetta

Wina Anindya & Etna Nur Afri Yuyetta (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”, dengan total sampel sebanyak 41 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, *sales growth*,

ukuran perusahaan dan profitabilitas. Secara simultan menyatakan *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial menyatakan *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *sales growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [11].

4. Puji Rina Wijayanti & Anang Subardjo

Puji Rina Wijayanti & Anang Subardjo (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016, dengan total sebanyak 30 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance*, kebijakan dividen dan profitabilitas. Secara parsial menyatakan *good corporate governance* dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan menyatakan *good corporate governance*, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba [12].

5. Luthfiah Nabilah & Dini Wahjoe Hapsari

Luthfiah Nabilah & Dini Wahjoe Hapsari (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017)”, dengan total sampel sebanyak 20 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan kompensasi bonus. Secara simultan menyatakan kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, kebijakan dividen, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [13].

6. Cindy Felicya & Paulina Sutrisno

Cindy Felicia & Paulina Sutrisno (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2018, dengan total sampel sebanyak 139 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Secara parsial menyatakan pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan menyatakan pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba [14].

7. Nadia Meida Rizkiani & Annisa Nurbaiti

Nadia Meida Rizkiani & Annisa Nurbaiti (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Auditor dan *Leverage* Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”, dengan total sampel sebanyak 36 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit *tenure*, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor dan *leverage*. Secara simultan menyatakan audit *tenure*, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Secara parsial menyatakan audit *tenure* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, ukuran perusahaan dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit [15].

8. Ade Nahdiatul Hasanah & Maya Sari Putri

Ade Nahdiatul Hasanah & Maya Sari Putri (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit”, dengan total sampel sebanyak 39 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan audit *tenure*. Secara simultan menyatakan

ukuran perusahaan dan audit tenure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit [16].

9. Inge Lengga Sari Munthe

Inge Lengga Sari Munthe (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, dengan total sampel sebanyak 16 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal. Secara parsial menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Secara simultan menyatakan ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba [17].

10. Yofi Prima Agustia & Elly Suryani

Yofi Prima Agustia & Elly Suryani (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”, dengan total sampel sebanyak 17 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Secara parsial menyatakan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan menyatakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [18].

Tabel 2.1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
Ayu Dwi Hasty & Vinola Herawaty (2017) [9]	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Kepemilikan 2. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Struktur kepemilikan, <i>leverage</i> , profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur kepemilikan, <i>leverage</i> dan

	Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	3. Profitabilitas 4. Kebijakan Dividen	profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajeme laba
Inne Aryanti, Farida Titik Kristanti & Hendratno (2017) [10]	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Moderasi:</u> Kualitas Audit <u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Kualitas Audit	5. <u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba
Wina Anindya & Etna Nur Afri Yuyetta (2020) [11]	Pengaruh <i>Leverage, Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Sales Growth</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage, sales growth</i> , ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u>

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
		3. Ukuran Perusahaan 4. Profitabilitas	1. <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
Puji Rina Wijayanti & Anang Subardjo (2018) [12]	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> 2. Kebijakan Dividen 3. Profitabilitas	<u>Secara Simultan:</u> <i>Good corporate governance</i> , kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Good corporate governance</i> dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Luthfiyah Nabilah & Dini Wajhoe Hapsari (2019) [13]	Pengaruh Kebijakan Dividen, Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017)	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Kebijakan Dividen 2. Aktivitas Komite Audit 3. Kepemilikan Manajerial 4. Dewan Komisaris Independen 5. Kompensasi Bonus	<u>Secara Simultan:</u> Kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> 1. Dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kebijakan dividen, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Cindy Felicya & Paulina Sutrisno (2020) [14]	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Pertumbuhan Perusahaan 2. Kinerja Perusahaan 3. Ukuran Perusahaan 4. Umur Perusahaan 5. Kualitas Audit 6. Ukuran Dewan Komisaris 7. Kepemilikan Manajerial 8. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Simultan:</u> Pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> 1. Pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Nadia Meida Rizkiani & Annisa Nurbaiti (2019) [15]	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Auditor dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Audit <u>Variabel Independen:</u> 1. Audit <i>Tenure</i> 2. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Audit <i>tenure</i> , ukuran perusahaan, spesialisasi auditor dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit <u>Secara Parsial:</u>

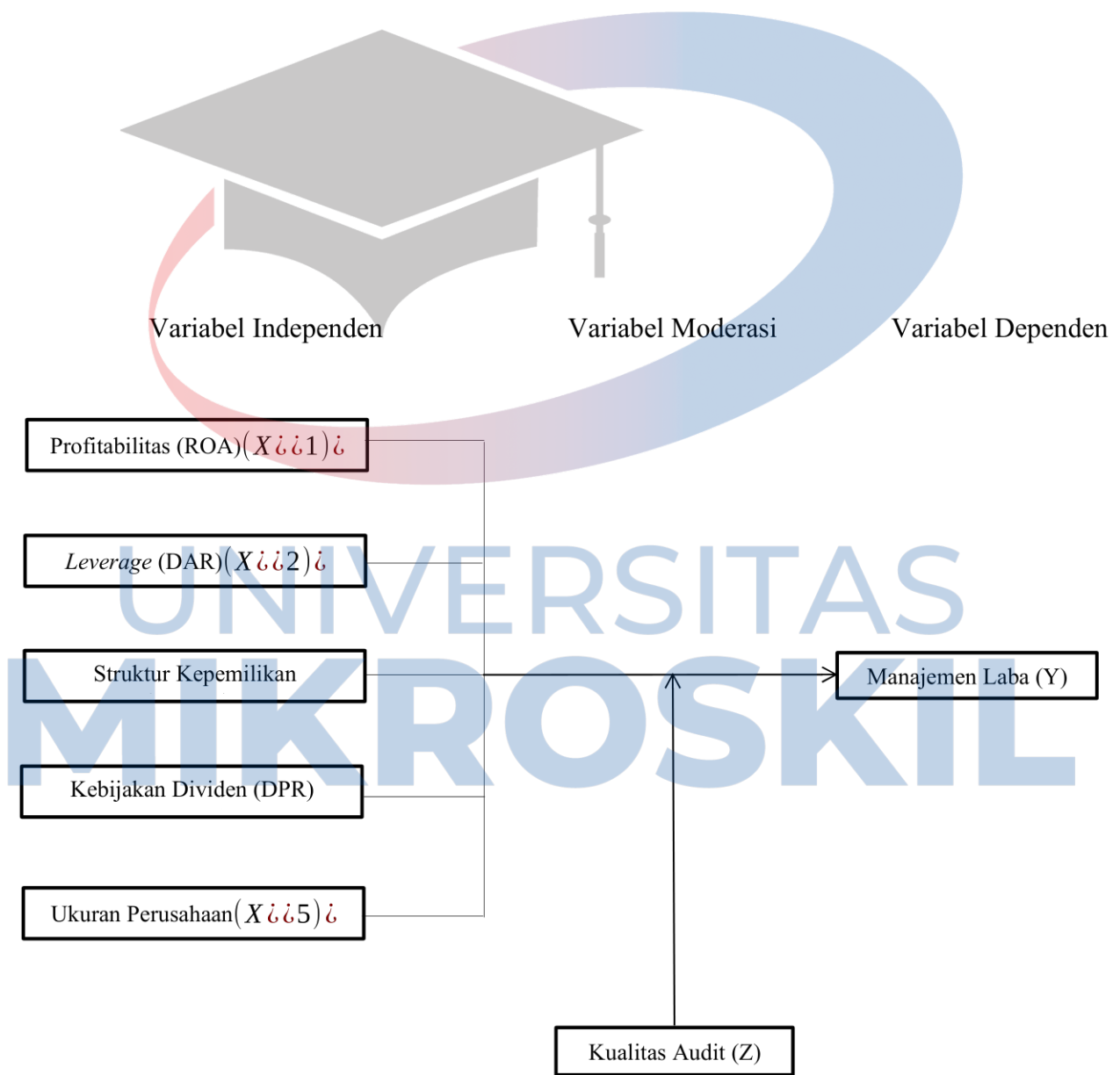
Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	3. Spesialisasi Auditor 4. <i>Leverage</i>	1. Audit <i>tenure</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Ukuran perusahaan dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Ade Nahdiatul Hasanah & Maya Sari Putri (2018) [16]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit <i>Tenure</i> Terhadap Kualitas Audit	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Audit <u>Variabel Independen:</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Audit <i>Tenure</i>	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan dan audit <i>tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Audit <i>tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit
Inge Lengga Sari Munthe (2019) [17]	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan <u>Variabel Moderasi:</u> Struktur Modal	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Yofi Prima Agustia & Elly Suryani (2018) [18]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Umur Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> 1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

Pertambahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	3. <i>Leverage</i> 4. Profitabilitas	manajemen laba 2. Umur perusahaan dan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	<i>leverage</i> terhadap
---	---	--	--------------------------

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Profitabilitas,

Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan Variabel Moderasi pada penelitian ini adalah Kualitas Audit.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Melalui Kualitas Audit

Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu dengan menggunakan rasio analisis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan antara lain, investor, pemerintah dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan perusahaan. Laba yang terlalu tinggi juga akan meningkatkan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sedangkan laporan laba yang terlalu rendah akan berdampak pada kinerja manajemen yang tidak maksimal. Profitabilitas yang dihasilkan berkaitan dengan manajemen laba dengan tujuan pelaporan tingkat profitabilitas berada pada tahap yang aman. Penelitian terdahulu menyatakan Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba [9].

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba akan meningkat apabila kualitas audit rendah dan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba akan menurun apabila kualitas audit tinggi. Semakin rendah jasa audit yang dipakai perusahaan maka akan memicu terjadinya manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H_{2a} : Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Melalui Kualitas Audit

Meningkatnya nilai *leverage* akan berdampak pada penurunan laba, karena perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan yang mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan seiring meningkatnya *leverage* maka tindakan untuk manajemen laba akan meningkat, sehingga perusahaan cenderung melakukan pelaporan kinerja yang baik dengan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk memotivasi agar posisi keuangan perusahaan tetap stabil dan tidak kehilangan kepercayaan dari para investor

ataupun pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian terdahulu menyatakan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba [9].

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba akan meningkat apabila kualitas audit rendah dan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba akan menurun apabila kualitas audit tinggi. Semakin rendah kualitas audit, maka memicu terjadinya manajemen laba dengan begitu laba di dalam perusahaan tersebut akan meningkat dan kinerja laporan keuangan akan baik sehingga para investor dan calon investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H_{2b} : Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* terhadap Manajemen Laba

2.4.3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Melalui Kualitas Audit

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer dalam melakukan tindakannya. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang dilakukan karena situasi kepentingan masing-masing seperti manajer sekaligus pemilik perusahaan sebab kebijakan dan keputusan dalam akan dipengaruhi oleh hal tersebut, karena jika manajer sekaligus pemilik akan melakukan tindakan manajemen laba demi melindungi perusahaan, sebaliknya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba demi kepentingan pribadi. Semakin tinggi struktur kepemilikan semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu menyatakan Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Manajemen Laba [9].

Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba akan meningkat apabila kualitas audit tinggi dan pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba akan menurun apabila kualitas audit menurun. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari keandalan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan dengan adanya kepemilikan manajerial maka tindakan dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati supaya tidak merugikan pihak perusahaan dan pihak investor.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d} : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H_{2d} : Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara Struktur Kepemilikan terhadap

Manajemen Laba

2.4.4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Melalui Kualitas Audit

Perusahaan yang mencatat labanya dalam jumlah besar maka akan mampu memberikan pembagian dividen yang besar pula. Laba yang meningkat dan pembagian dividen yang besar adalah incaran para investor karena akan cepat menarik perhatian investor agar menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Maka dari itu jika pembagian dividen yang besar, manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba agar labanya turun dan manajer cenderung menyukai laba ditahan. Penelitian terdahulu menyatakan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba [9].

Pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba akan meningkat apabila kualitas audit rendah dan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba akan menurun apabila kualitas audit tinggi. Semakin tinggi dividen yang dibayarkan maka manajemen semakin menurunkan laba dengan cara melakukan manajemen laba dengan *income decreasing*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c} : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H_{2c} : Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Melalui Kualitas Audit

Perusahaan yang lebih besar cenderung mendapatkan perhatian dari para investor, pemerintah maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan akan tetap melaporkan kinerja keuangannya yang stabil dan transparan agar tetap terjaga citra kinerja perusahaan yang baik. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar akan memiliki kecenderungan menghasilkan laba yang besar pula, maka dari itu perusahaan akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba agar terhindar dari pembebanan biaya yang lebih besar oleh pemerintah. Penelitian terdahulu menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba [9].

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba akan meningkat apabila kualitas audit meningkat dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menurun apabila kualitas audit menurun. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang besar akan memilih jasa

audit yang besar pula sehingga hasil audit yang dihasilkan atas laporan keuangan perusahaan tersebut dapat berkualitas

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1e} : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H_{2e} : Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

